BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang siswa autistik berusia 17 tahun merupakan subjek dalam penelitian ini. Subjek yang termasuk anak sulung, sedari kecil tinggal di Bandung bersama kakek dan neneknya, namun setelah neneknya meninggal subjek tinggal bersama kedua orangtuanya yang tergolong memiliki kehidupan mapan secara ekonomi. Kesehariannya di luar sekolah banyak dihabiskan dengan ditemani pengasuh yang senantiasa membantu subjek dalam berbagai hal. Subjek telah memiliki kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum cukup untuk dapat melibatkannya dalam berinteraksi ataupun komunikasi dua arah. Hal itu akan menjadi berbeda jika subjek diberikan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan orang lain, biasanya dia akan dapat mengomentari sesuatu dari isi percakapan tersebut. Subjek sedang menempuh pendidikan tingkat IX SMALB, kemampuan akademik subjek sudah cukup baik terutama dalam berhitung dan untuk membaca anak sudah mampu membaca dengan baik dan benar meskipun masih belum tepat dalam menggunakan tanda baca, sedangkan untuk menulis anak sudah cukup mandiri. Selanjutnya menurut Hallahan dan Kauffman (2009: 433) penyandang autistik memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan adanya pola perilaku yang repetitif juga stereotip, sebagai tambahan adanya gangguan kognitif dan ketidaknormalan persepsi sensori. Pernyataan tersebut menyinggung perilaku stereotip dan repetitif, juga disinggung mengenai adanya ketidaknormalan persepsi sensori pada penyandang autistik. Hal itu merupakan permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan dan keterampilan hidup mereka, karena mungkin terjadi saat kegiatan keseharian sedang berlangsung.

Karakteristik yang dibahas pada definisi penyandang autistik secara umum muncul seperti yang dialami subjek penelitian ini. Karakteristik yang dimaksud ialah subjek mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, juga dalam interaksi sosial, adapula gangguan perilaku stereotip ditambah kurangnya daya perhatian/konsentrasi yang juga menganggu kegiatan kesehariannya.

Sampai saat ini subjek masih mengalami gangguan dalam hal-hal tersebut.

Kemampuan interaksi sosial subjek belum berkembang pada tahap hubungan timbal-balik, meski dia mampu memahami beberapa

pertanyaan maupun perintah sederhana. Kemampuan sosial interaksi subjek juga masih dalam tahap perkembangan, subjek mampu mengenali keadaan fisik lingkungannya, dan mampu berinteraksi dua arah ataupun bermain dengan teman sebayanya tetapi harus dalam pengawasan. Subjek juga memiliki karakteristik berupa adanya gerakan stereotip dan repetitif yang dia munculkan dalam perilaku *hand-flapping* maupun *self injury*, hanya perilaku *hand-flapping* sudah banyak mengalami pengurangan frekuensi kemunculan. Berbeda dengan perilaku *hand-flapping*, perilaku *self injury* masih sering muncul dan sulit untuk dikurangi frekuensi serta durasi kemunculannya.

Perilaku repetitif dan stereotip yang disinggung sebelumnya, jika dilihat dari DSM-5 sebagai *stereotypic movement disorder* (2013: 77), maka perilaku repetitif nampaknya mendapatkan dorongan, namun ternyata merupakan perilaku gerakan yang tak berguna (seperti berguncang atau melambai tangan, mengayun-ayun badan, membenturkan kepala, menggigit diri, memukul badan sendiri). Perilaku tersebut juga banyak mengintervensi sosial, akademik, atau aktivitas lain dan dapat mengakibatkan perilaku *self injury*, serangan itu juga biasa muncul pada masa awal perkembangan.

Perilaku gerakan repetitif itu tidak diperlihatkan pada dampak psikologis dari keadaan neurologi atau keadaan inti pokoknya sendiri dan tidak lebih baik diartikan oleh perkembangan syaraf yang lain maupun oleh gangguan mental (seperti *trichofillomaria* yang berarti gangguan menarik rambut, atau *obsessive-compulsive disorder*).

> *Repetitive, seemingly driven, and apparently purposeless motor behavior (e.g.,hand shaking or waving, body rocking, head banging, self-biting, hitting own body). 2. The repetitive motor behavior interveres with social, academic, or other activities and may result in self-injury. 3. Onset is in the early developmental period. 4. The repetitive motor behavior is not attributable to the physiological effects of a substance or neurological condition and is not better explained by another neurodevelopmental or mental disorder (e.g., trichofillomaria [hair-pulling disorder], obsessive-compulsive disorder).*

Dilanjutkan oleh Hallahan dan Kauffman (2009: 435) mengenai persepsi sensori yang abnormal "*some people with autism are*

either hyperresponsive or hyporesponsive to particular stimuli in their environment". Keadaan respon yang berlebih atau yang kurang terhadap stimulus yang mereka terima dari lingkungannya membuat anak autistik memiliki perilaku tertentu yang membuatnya tidak peka atau bahkan menjadi sangat peka terhadap pengalaman sensori yang dia terima.

Tercantum dalam DSM-5 (2013: 50) untuk *Autism Spectrum Disorder* bagian B4 mengenai *hiper-or-hippo reactivity to sensory input or unusual interest in sensory aspect of environment* terdapat poin "*high tolerance for pain*" yang berarti toleransi tinggi terhadap rasa sakit. Toleransi terhadap rasa sakit tersebut dapat berbentuk *self injury* yang berarti perilaku menyakiti diri sendiri. Perilaku stereotip dan keadaan persepsi sensori yang abnormal dalam penyandang autistik dapat berdampak pada munculnya perilaku *self injury* sebagaimana penjelasan sebelumnya. Karena perilaku stereotip dapat berbentuk gerakan-gerakan yang tidak berguna namun dilakukan secara berulang, sedangkan keadaan persepsi sensori yang abnormal memungkinkan penyandang autistik memunculkan unsur *hiporeactivity* yang membuatnya bertoleransi tinggi terhadap rasa sakit. Keduanya dapat memunculkan perilaku *self injury*.Menurut Wachtel, dkk., (2009: 458) bahwa yang diartikan sebagai perbuatan yang ditujukan pada seseorang yang membuat kerusakan otot, *self injury* secara tetap terjadi pada penyandang autistik dan kecacatan perkembangan lainnya dengan prevalensi dari 5% menuju 66%.

Perilaku *self injury* menurut Polk dan Liss (dalam Rossetti, dkk., 2012: 43) dalam kategori tidak bunuh diri diartikan "*a behavior in which a person causes deliberate harm to his or her body without suicidal intent*" yang berarti perilaku yang dengan sengaja melukai badannya tanpa bermaksud bunuh diri. Weston (dalam Rossetti, dkk., 2012: 43) melaporkan bahwa *self injury* merupakan "*a way of hurting oneself deliberately, and often in secret, by cutting, burning, scalding, banging, scratching, breaking bones, pulling hair, or swallowing poisonous substances or objects*". Pernyataan Weston menunjukkan bahwa perilaku menyakiti diri dengan sengaja dan biasa dilakukan secara rahasia dalam bentuk menggunting, membakar, membenturkan, menggaruk, menghancurkan tulang, menarik rambut, menelan zat beracun atau menelan benda beracun.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan memperlihatkan adanya hubungan antara penyandang autistik dengan perilaku *self injury*. Seorang penyandang autistik mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, minat yang terbatas, dan perilaku repetitif, jika ditambahkan dengan adanya perilaku merusak berupa *self injury* akan semakin menyulitkan perkembangan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku *self injury* yang dilakukan oleh setiap penyandang autistik harus dihentikan karena pengaruhnya yang buruk. Pengaruh buruk tersebut menurut Wachtel, dkk., (2009: 458) dapat mengakibatkan cedera, lumpuh, adanya ancaman pada tubuh dan kehidupan, mengganggu interpersonal, sosial, pendidikan nasional, dan kesulitan mendapatkan tempat dalam hal okupasi fungsional.

> *Self-injury varies widely in frequency and intensity, and has the potential to cause crippling and life-threatening bodily injury and death, as well as impair interpersonal, social, educational and occupational functioning with increased risk for institutional placement.*

Subjek yang merupakan seorang anak autistik mengalami gangguan pola perilaku stereotip dan repetitip yang dia munculkan dalam bentuk perilaku *self injury* berupa gerakan memukul anggota tubuhnya yang dilakukan berulang-ulang. Perilaku tersebut berdasarkan pengamatan awal pada bulan Februari 2018 sampai pada bulan Juni 2018 memperlihatkan jika subjek cenderung lebih sering berperilaku *self injury* pada waktu istirahat sekolah berlangsung. Awal mula jam istirahat sampai 30 menit selanjutnya, subjek akan berada di luar ruang kelas bertemu dengan teman-temannya yang lain tanpa ada pengawasan khusus dari gurunya. Keadaan tersebut memberikan gairah pada subjek untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, hanya saja karena terbatasnya kemampuan interaksi subjek maupun kemampuan interaksi temannya, subjek cenderung gereget dan memunculkan perilaku *hand-flapping* maupun *self injury*.

Umumnya subjek akan berjalan atau berlari-lari kecil menghampiri beberapa temannya sambil memanggil nama temannya tersebut atau seringkali subjek hanya berteriak-teriak dengan kencang diiringi tawa, meskipun tidak pernah terjadi komunikasi dengan

temannya tersebut. Disela-sela itulah subjek sering memunculkan perilaku *self injury* berupa memukul anggota tubuhnya pada bagian kepala, perut, dan kedua tangannya.

Perilaku yang subjek tunjukkan saat jam istirahat itu, berdasarkan observasi awal disebabkan karena perasaan yang tidak dapat subjek ungkapkan seperti rasa kesal yang diluapkan dengan menyakiti dirinya sendiri. Alasan dari perlakuan itu adalah karena pada saat awal subjek pindah kesekolah ini, subjek sering sekali masuk ke kelas lainnya dan merusak fasilitas di sekolah dan ketika guru melarang maka subjek memunculkan perilaku memukul anggota tubuhnya. Pada saat di rumah subjek tidak bermain karena tidak ada teman sebaya, yang ada ialah perawat khusus dari kedua orangtuanya yang selalu siaga menyediakan setiap kebutuhan subjek, selain dari kebutuhannya untuk bermain. Karena beberapa sebab itulah, subjek sangat senang berada di luar kelas pada jam istirahat sampai dia tidak mampu mengendalikan perilakunya meski sudah dibantu oleh orang lain untuk menghentikannya.

Pada saat jam istirahat itulah subjek dapat bertemu dengan teman-temannya dan ingin bermain dengan mereka meski tidak ada yang bersifat timbal-balik. Keinginan itu tidak mampu dia ungkapkan, karena itulah subjek hanya mampu menghampiri temannya lalu memegang tangan maupun pundaknya sembari meneriakan namanya dengan diiringi tawa. Keadaan itu dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan subjek dalam berkomunikasi sehingga membuatnya berekspresi melalui sensasi dan perilaku.

Hal itu juga pada akhirnya dapat memunculkan perilaku *self injury* dan agresif seperti yang diungkap dalam Duerden, dkk., (2012: 2461) jika anak-anak ASD dengan kemampuan komunikasi fungsional yang terganggu telah dikaitkan dengan perilaku agresif juga perilaku *self injury*. Kegagalan untuk berkomunikasi secara verbal dapat memunculkan ekspresi melalui sensasi dan perilaku, sebagai contoh dalam sampel dari 168 anak ASD kecil yang baru belajar berjalan, komunikasi reseptif dan ekspresif yang miskin dikaitkan dengan perilaku *self injury* pada tingkat yang tinggi.

> *Impaired functional (linguistic) communication abilities have also been associated with aggressive behavior and self-injury in young children with ASD (Matson et al. 2009). Failure to communicate*

verbally can result in expression through sensation and behavior (van der Kolk and van der Hart 1989). For example, in a sample of 168 toddlers with ASD, poor receptive and expressive communication was associated with higher levels of SIB (Matson et al. 2009).

Kegiatan *self injury* subjek yang berupa memukul anggota tubuhnya tidak jarang dilakukannya, melainkan sering dia lakukan sampai meninggalkan bekas luka berwarna merah. Perilaku *self injury* subjek ini dikatakan sering dia lakukan bukan hanya dilihat dari dampak fisik yang ditinggalkan, tapi juga dari hasil observasi dan wawancara.

Menurut keterangan guru yang mengajarnya pada tahun ajaran 2017-2018, subjek sering dilarang untuk tidak masuk ke kelas lainnya, karena subjek merusak fasilitas sekolah. Subjek juga suka berlarian sambil teriak bercampur tawa yang sulit dihentikan guru, meski guru telah mengatakan padanya jika tidak ada yang lucu maka tidak perlu tertawa, dan jika ingin memanggil teman maka tidak perlu berteriak, begitu halnya jika dia merasa sangat senang berada diluar kelas. Pada saat itu subjek memukul anggota tubuhnya dengan frekuensi kemunculan yang lebih rendah dibanding bulan Februari sampai bulan Juni 2018, yaitu saat peneliti melaksanakan PPL di sekolahnya.

Bukti lain dari seringnya perilaku *self injury* muncul pada subjek ialah hasil observasi awal selama masa PPL peneliti. Seperti yang dikatakan sebelumnya jika selama jam istirahat, subjek akan berteriak diiringi tawa dan perilaku *self injury* berupa memukul anggota tubuhnya akan muncul. Sekali subjek memperlihatkan perilaku itu, biasanya dia akan diperingatkan dengan teguran verbal maupun tarikan langsung terhadap tangan yang sedang memukul anggota tubuhnya agar berhenti. Penanganan tersebut tidak menunjukkan hasil, karena biasanya hanya selang kurang dari satu menit subjek akan menunjukkan perilaku yang sama kembali. Hal itu akan terus berulang selama jam istirahat belum selesai dan selama siswa belum masuk ruangan kelas, karena berdasarkan observasi awal itu pun tidak pernah ditemukan kemunculan perilaku *self injury* di dalam kelas selama jam pembelajaran, tapi hanya di luar ruangan kelas selama jam istirahat. Berbeda dengan perilaku *hand-flapping* yang jarang dia perlihatkan, namun mudah dihentikan hanya dengan teguran verbal.

Penanganan lain yang pernah dilakukan oleh guru meski tidak berkaitan dengan perilaku *self injury* ialah dengan menggunakan teguran verbal yang keras serta dorongan fisik jika perilaku subjek dinilai tidak kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Penjelasan ini tidak berkaitan langsung dengan perilaku *self injury* subjek, namun lebih berkaitan dengan pemilihan metode penanganan sebagai pertimbangan. Setiap kali pembelajaran menari subjek tidak mau ikut berpartisipasi subjek seringkali tidak mengikuti kelas pembelajarn menari dan hanya duduk atau berjalan-jalan sambil sesekali tertawa melihat teman-temannya.

Pada saat itu diperlukan guru yang disegani untuk membuat subjek ikut menari karena dia menolak dengan berteriak dan berlari-lari. Ketika subjek ikut menari, maka harus dalam pengawasan guru yang disegani memberikan teguran tegas dalam bentuk verbal dan fisik namun subjek masih suka berjalan-jalan dan terkadang berteriak.

Perilaku beserta penanganan yang telah dijelaskan memperlihatkan jika subjek tidak menyukai bentuk perlakuan yang keras dari segi verbal maupun fisik. Ada perlakuan lain dari guru subjek untuk tahun ajaran 2016, bila subjek sedang tidak menurut atau sedang tidak berkonsentrasi, maka guru tersebut akan menjawab tebak kata yang. Meskipun penanganan ini tidak selalu berhasil, tapi hal ini menunjukkan jika subjek menyukai kegiatan tebak kata karena dia selalu merasa senang apabila melakukan tebak kata. Berdasarkan kedua perbandingan perlakuan tersebut memperlihatkan jika subjek tidak akan cocok dengan perlakuan yang keras, namun akan lebih cocok dengan perlakuan yang mengarah pada kegiatan yang dia sukai seperti kegiatan tebak kata.

Contoh lain dari kesukaannya terhadap kegiatan tebak kata ini ialah jika jam belajar subjek sudah tidak fokus dan memberikan tebkan kata pada guru lalu guru menjawab tebakan kata tersebut maka subjek akan kembali fokus dan melanjutkan pembelajaran. Kegiatan tebak kata lebih menunjukkan sisi keberhasilannya dibandingkan penanganan yang mengandung unsur hukuman sebelumnya, mempertegas jika subjek tidak menyukai perlakuan yang bersifat seperti hukuman.

Penjelasan mengenai penyandang autistik dan perilaku *self injury* beserta pengaruh buruknya terjadi di lembaga pendidikan dan cukup merepotkan proses pembelajaran. Adanya gangguan perkembangan

yang merupakan ciri penyandang autistik membuat penanganan perilaku *self injury* harus memperhatikan hal tersebut. Modifikasi perilaku merupakan salah satu metode yang dapat diadaptasi pada *Applied Behavior Analysis* untuk berfokus pada prosedur yang berasal dari analisis percobaan perilaku manusia, menurut Alberto dan Troutman (1995: 43) "*the term behavior modification refers only to procedures derived from experimental analysis of human behavior*".

Penjelasan lainnya dari Edi Purwanta (2005: 8) bahwa definisi modifikasi perilaku memiliki 2 hal pokok berupa "adanya penerapan prinsip proses belajar dan adanya suatu teknik mengubah perilaku berdasar prinsip-prinsip belajar" yang kemudian dilanjutkan pada "cara-cara pengubahan disesuaikan dengan perilaku sasaran dan dengan situasi dan kondisi serta interaksi klien dengan lingkungan" Edi Purwanta (2005: 9).

Mengurangi perilaku *self injury* yang dijelaskan dapat mengganggu perkembangan penyandang autistik dengan menggunakan metode modifikasi perilaku, salah satu prosedur yang dapat dipilih ialah *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA). Prosedur tersebut menurut Alberto dan Troutman (1995: 305) "*each time the student attempts the inappropriate behavior she is redirected to performance of the alternative behavior, which is then reinforced*". Penjelasan itu menunjukkan jika perilaku yang tidak tepat muncul, maka individu tersebut dialihkan kepada perbuatan dari perilaku alternatif yang kemudian diperkuat/diberikan *reinforce*.

Prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) dipilih karena prosedur ini bertujuan mengurangi perilaku sasaran dengan cara mengalihkannya pada respon alternatif yang lebih bermakna. Umumnya respon alternatif yang digunakan dapat bervariasi dan mungkin termasuk tanggapan seperti kepatuhan atau komunikasi, menurut Reed, dkk; Carr dan Durand, (dalam Ringdahl, Kopelman, dan Falcomata, 2009: 20). "*The selected alternative response can vary and might include responses such as compliance or communication*". Pada penelitian ini respon alternatif yang akan digunakan ialah kegiatan tebak kata yang disukai oleh subjek, sebagaimana contoh kejadian yang telah dibahas sebelumnya, dan bantuan verbal maupun non verbal jika diperlukan.

Prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* sudah banyak terbukti berhasil mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan kemunculan dari perilaku alternatif. Pendapat tersebut dikemukakan oleh LeGray, dkk. (2013: 87) "*numerous studies have demonstrated the effectiveness of DRA for decreasing problem behaviors and increasing occurence of appropriate replacement behaviors*", sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Beare, dkk. (2004), Lucas (2000), Vollmer, dkk. (1999).

Kebanyakan dari perilaku bermasalah yangtelah diatasi dalam penelitian-penelitian tersebut ialah berupa perilaku stereotip, agresif, *self injury*, dan *destruction*. Pendapat tersebut dikemukakan oleh LeGray, dkk. (2013: 87) "*the overwhelming majority of behaviors selected for reduction in those studies included stereotypy, aggression, self-injury, and destruction*".

Keunggulan penggunaan prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya (dalam O'Donohue dan Fisher, 2008: 152) yaitu:

> *DRA has been demonstrated to successfully treat a multitude of behavior problems (Vollmer & Iwata, 1992) and b) the procedure is a nonpunishing and non-aversive treatment because it occasions reinforcement regularly (Deitz & Repp, 1983). A third advantage is that DRA replaces problem behavior with more appropriate behavior (LaVigna & Donnellan, 1986), and as long as alternative behavior is reinforced and maintained, problem behavior is less likely to occur (Deitz & Repp, 1983).*

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan jika prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) telah didemonstrasikan dan menuai sukses dalam mengatasi banyak perilaku bermasalah, prosedur ini juga tidak mengandung unsur hukuman dan penanganannya tidak mengandung unsur asertif karena mendatangkan penguatan secara tetap. Keuntungan yang ketiga ialah prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) mengganti perilaku yang bermasalah dengan perilaku yang lebih tepat, dan selama perilaku alternatif ini diberi penguat juga dipertahankan, perilaku yang bermasalah akan semakin berkurang tingkat kejadiannya.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) ini perlu diuji penggunaannya pada subjek yang sedang mengalami gangguan pola perilaku *self injury*. Pengujian tersebut akan dilakukan agar dapat diketahui hasilnya mengenai menurun atau tidaknya perilaku bermasalah tersebut jika diberi perlakuan berdasarkan prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA). Karena peringkat yang baik juga disandang oleh prosedur ini, "*much is known about the effectiveness of DRA with low-incidence disabilities and presenting problems* " LeGray, dkk. (2013: 87).

Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan penelitian quasi eksperimen dengan subjek tunggal/*single subject research* yang berfokus pada mengetahui pengaruh prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) terhadap pengurangan perilaku *self injury* pada subjek autistik di SPLB-C YPLB Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini berpusat pada: Seberapa besar pengaruh prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) dapat mengurangi perilaku *self injury* yang dialami seorang siswa autistik di SPLB-C YPLB Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* (DRA) dalam mengurangi perilaku *self injury* yang dialami seorang siswa autistik di SPLB-C YPLB Bandung.

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini jika berhasil dilakukan diharapkan dapat mengarah terhadap sisi teoritis dan sisi praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi berkaitan dengan penggunaan prosedur

Differential Reinforcement of Alternative Behavior (DRA) dalam mengurangi perilaku *self injury* pada siswa autistik.

2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan tambahan data berkaitan dengan metode yang dapat digunakan dalam permasalahan perilaku *self injury* pada siswa autistik.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah informasi tentang anak autistik, perilaku *self injury*, dan prosedur *differential reinforcement of alternative behavior*.

Manfaat praktis dari penelitian ini jika berhasil dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mengurangi perilaku *self injury* yang mengganggu perkembangan kemampuan akademik maupun non-akademiknya.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan alternatif penggunaan metode modifikasi perilaku untuk mengatasi perilaku *self injury* pada siswa autistik.
3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan bersifat saling mendukung atau kooperatif dalam mengatasi permasalahan setiap siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai struktur organisasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Bab 1 Pendahuluan**. Bab ini berisi tentang (a) Latar Belakang Penelitian, berisi penjelasan peneliti mengenai permasalahan yang ditemui di lapangan berkaitan dengan anak tunalaras; (b) Rumusan Masalah Penelitian, berisi pertanyaan penelitian yang menjadi tolak ukur masalah atau topik yang dibahas dalam penelitian ini; (c) Tujuan Penelitian, memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini; Manfaat/Signifikansi Penelitian, menjelaskan tentang manfaat/signifikansi penelitian secara teoritis dan praktis;

dan (d) Struktur Organisasi Skripsi, menjelaskan tentang sistematika penulisan skripsi dengan memberikan kandunggan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan anatara satu bab dengan bab lainnya.

2. **Bab II Kajian Pustaka.** Kajian pustaka dalam skripsi ini membahas tentang (a) Konsep Penyandang Autistik, yang terdiri dari pengertian dan karakteristik anak autistik; (b) Konsep Perilaku *Self Injury*, yang terdiri dari pengertian dan karakteristik perilaku *self injury*; (c) Kajian tentang hubungan autistik dan perilaku *self injury;* (d) Konsep Dasar Prosedur *Differential Reinforcement Of Alternative Behavior* (DRA), yang terdiri dari pengertian, penerapan dan keunggulan dari Prosedur *Differential Reinforcement Of Alternative Behavior* (DRA); (e) Penerapan Prosedur *Differential Reinforcement Of Alternative Behavior* (DRA) Pada Anak Autistik untuk mengurangi Perilaku *Self Injury*; (f) Kerangka Berpikir, berisi alur yang menmaparkan teknis penelitian sehingga terlihat jelas korelasi yang membuat tujuan dalam penelitian ini bisa tercapai.
3. **Bab III Metode Penelitian.** Bab metode penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai (a) Definisi Operasional Variabel, yang menjelaskan tentang veriabel bebas, variable terikat beserta target perilaku dalam penelitian; (b) Metode Penelitian, yaitu metode eksperimen dengan desain subyek tunggal *(single subject research)*; (c) Lokasi dan Subjek Penelitian, yaitu dilakukan di SPLB-C YPLB Bandung dengan subjek berinisial Z; (d) Instrumen Penelitian, membahas tentang teknis pembuatan instrumen mulai dari menentukan kisi-kisi instrumen, membuat butir instrumen penelitian, menentukan kriteria penilaian serta uji validitas instrumen; (e) Teknik Penggumpulan Data, yang menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara; (f) Sistem Pencatatan Data, berisi penjelasan mengenai sistem pencatatan kejadian (frekuensi) dengan memberikan tanda *(tally)* sistem pencatatan durasi dengan menghitung durasi*;* dan (g) Analisis Data, menjelaskan tentang sistematika dalam menganalisis data yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini berisi tentang (a) Temuan, yang menjelaskan temuan dalam penelitian berdasarkan hasil mengolah dan menganalisis data yang ada; dan (b) Pembahasan, menjelaskan atau membahas secara rinci temuan yang ada.
5. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Merupakan bab terakhir yang membahas tentang (a) kesimpulan, terkait penelitian yang telah dilakukan, serta memaparkan (b) Rekomendasi peneliti yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu, diantaranya kepada SPLB-C YPLB Bandung, kepada pembaca serta kepada peneliti selanjutnya.
6. **Daftar Pustaka.** Berisi daftar literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi baik buku maupun sumber lain yang relevan.
7. **Lampiran.** Berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian seperti instrumen penelitian, surat perizinan penelitian, dokumentasi selama penelitian berlangsung.